

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. *Managerial ability* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan proksi *Effective Tax Rate (ETR)*, di mana nilai ETR yang semakin kecil justru mencerminkan upaya penghindaran pajak yang semakin besar. Maka, semakin tinggi *managerial ability* dapat meningkatkan *tax avoidance*.
2. *Financial distress* memperkuat pengaruh negatif *managerial ability* terhadap *tax avoidance*. Ancaman krisis finansial dan defisit kas justru memicu manajer yang kompeten untuk semakin memanfaatkan celah regulasi perpajakan demi menyelamatkan arus kas internal serta menghindari kebangkrutan mutlak. Maka, kondisi *financial distress* yang tinggi, pengaruh *managerial ability* terhadap *tax avoidance* akan semakin kuat.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada literatur akuntansi dan perpajakan dengan menjelaskan peran dualisme *managerial ability* dalam penentuan kebijakan pajak perusahaan. Temuan ini mengukuhkan relevansi teori agensi yang mendalilkan bahwa manajer dengan kemampuan manajerial yang tinggi mampu memanfaatkan celah aturan untuk melakukan efisiensi pajak secara agresif. Bukti empiris ini juga memperluas wawasan teori *stakeholder* dengan menunjukkan bahwa ancaman kesulitan keuangan justru mengubah prioritas manajemen untuk mengerahkan seluruh kemampuan manajerialnya demi menyelamatkan likuiditas operasional meskipun harus mengorbankan kontribusi pajak kepada negara.

Implikasi praktis bagi regulator, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, menyoroti urgensi peningkatan pengawasan terhadap perusahaan yang dikelola oleh jajaran manajemen dengan profil kemampuan yang tinggi terutama saat kondisi entitas sedang tidak stabil. Terbuktinya pengaruh kecakapan manajerial terhadap peningkatan penghindaran pajak pada masa distres mengindikasikan perlunya perumusan kebijakan perpajakan yang lebih adaptif untuk menutup celah interpretasi ganda (*gray area*) guna memitigasi hilangnya penerimaan negara.

Pemegang saham perlu menyadari bahwa pemilihan manajer yang kompeten merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi perusahaan melalui optimalisasi beban pajak secara legal demi

memaksimalkan laba entitas. Namun, pemegang saham juga harus waspada bahwa kebijakan penghindaran pajak yang terlalu agresif menyimpan risiko sanksi hukum dan administratif dari otoritas pajak yang dapat membahayakan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Terutama dalam situasi *financial distress*, manajer dengan kompetensi tinggi memang memberikan nilai tambah melalui ketahanan likuiditas, tetapi pemegang saham tetap memikul tanggung jawab pengawasan agar strategi pajak tersebut tidak menabrak aturan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, pemegang saham disarankan untuk menyeimbangkan ekspektasi maksimalisasi laba dengan mitigasi risiko reputasi dan hukum yang dapat muncul akibat sanksi fiskal yang fatal.

Manajemen perusahaan perlu menyadari bahwa keputusan penghindaran pajak yang terlampau agresif pada masa krisis membawa risiko reputasi dan hukum yang sangat fatal. Kemampuan manajerial idealnya diarahkan untuk menciptakan nilai jangka panjang yang aman melalui strategi restrukturisasi utang yang transparan. Langkah ini penting guna menjaga reputasi perusahaan dan memastikan bahwa setiap perencanaan pajak tetap berada dalam batas toleransi risiko yang aman demi menjaga stabilitas operasional.

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu menjadi perhatian, yaitu rentang waktu pengamatan pada awalnya

dirancang secara spesifik untuk menggunakan periode tahun 2022 hingga 2024 guna merepresentasikan kondisi entitas bisnis pada masa pemulihan pascapandemi. Penerapan kriteria *purposive sampling* secara ketat mengakibatkan banyak perusahaan harus dieksklusi dari daftar populasi karena tidak memenuhi spesifikasi kelengkapan pelaporan keuangan yang disyaratkan. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah observasi akhir menjadi sangat sedikit dan berisiko menurunkan tingkat keandalan hasil pengujian statistik. Peneliti pada akhirnya memutuskan untuk menarik mundur batasan periode pengamatan dengan memasukkan tambahan data dari tahun 2021. Meskipun demikian, peneliti mengakui adanya potensi bias pada data tahun 2021 karena periode tersebut masih dipengaruhi pandemi COVID-19 dan berbagai insentif pajak pemerintah, sehingga rendahnya nilai *Effective Tax Rate* (ETR) mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi manajer melainkan dampak dari fasilitas fiskal yang tersedia.